

**PELESTARIAN WARISAN BUDAYA MELALUI SOSIALISASI CERITA PANJI
KEPADA GURU DAN SISWA SDN 2 GOGODALEM KEC. BRINGIN KAB.
SEMARANG**

Penulis

Herpin Nopiandi Khurosan

Yuniardi Fadilah

Fajrul Falah

Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Diponegoro

E-mail: herpink@gmail.com

ABSTRAK

Pelestarian kebudayaan yang dimiliki oleh Indonesia penting untuk dilakukan pada keseluruhan budaya yang dimiliki. Upaya ini juga dilakukan terhadap salah satu kekayaan budaya Indonesia: Cerita Panji. Pelestarian Cerita Panji ini menjadi penting sebab statusnya yang merupakan warisan kebudayaan dunia. Oleh karena itu, sosialisasi keberadaan dan nilai penting Cerita Panji perlu dilakukan dengan menysasar generasi muda beserta pihak terkait. Dalam hal ini, generasi muda adalah para siswa SD kelas 6 sedangkan pihak terkait mencakup para pengajar atau guru SDN Gogodalem 2, Kecamatan Bringin, Kabupaten Semarang. Sosialisasi ini bertujuan agar para siswa dan guru sadar, tidak sekadar mengetahui, nilai penting Cerita Panji serta upaya pelestariannya. Ini dilakukan guna mengingatkan keberadaan Cerita Panji serta mencegah kepunahannya. Selain sosialisasi, kegiatan ini juga diisi oleh inventarisasi Cerita Panji dalam bentuk buku bacaan ringkas–booklet–untuk menambah bacaan perpustakaan sekolah.

Kata kunci: Cerita Panji, Sosialisasi, Pelestarian Budaya, Sekolah Dasar

ABSTRACT

Preservation of the culture that Indonesia owns is vital to be carried out on the whole culture it has. This effort is also carried out on one of Indonesia's cultural treasures: the Panji tales. The preservation of the Panji tales is essential because of its status as a world cultural heritage. Therefore, the socialization of the existence and importance of the Panji tales needs to be carried out by targeting the younger generation and related parties. In this case, the younger generation is the 6th-grade elementary school students while the related parties include the teachers of SDN Gogodalem 2, Bringin Sub-District, Semarang Regency. This socialization aims to make students and teachers aware, not just knowing, of the important value of the Panji tales and its conservation efforts. In addition to socialization, this activity was also filled with an inventory of Panji tales in the form of short reading books–booklets–to add to the school library reading.

Keywords: Panji Tales, Socialization, Cultural Preservation, Elementary School

1. PENDAHULUAN

Keberlimpahan potensi kebudayaan yang dimiliki suatu wilayah akan sulit dipenuhi apabila kesadaran masyarakat setempat terhadap nilai budaya yang dimiliki rendah atau bahkan tidak ada. Suatu kebudayaan yang kaya di wilayah tertentu memiliki kemungkinan untuk hilang dan punah ketika masyarakat dan banyak pihak lain memilih untuk tidak ikut merawatnya. Kepunahan dari suatu budaya tentu merupakan kerugian besar bagi bangsa dan generasi-generasi setelahnya, atau bahkan kerugian bagi dunia yang kini tengah mengupayakan tahun 2030 sebagai tahun tercapainya *Sustainable Development Goals (SDGs)*.

Sejalan dengan visi tersebut, potensi kebudayaan–koleksi warisan budaya–yang memiliki kerentanan di suatu wilayah perlu untuk terus diperhatikan serta dilestarikan. Dalam hal ini, pelestarian diartikan sebagai kegiatan yang dilakukan secara terus menerus, terarah, dan terpadu guna mewujudkan tujuan tertentu yang mencerminkan adanya sesuatu yang tetap dan abadi (Ranjabar, 2006:56). Dengan demikian, upaya pelestarian koleksi warisan budaya dimulai dengan kesadaran akan keberadaan dan rasa keterhubungan dari masyarakat secara umum dan pengguna pada khususnya (Putranto dan Sari, 2018:72). Pelestarian keberadaan potensi kebudayaan yang dimiliki oleh suatu wilayah tersebut akan dapat dimaksimalkan dengan memiliki dasar pengetahuan perihal nilai penting kebudayaan yang disadari oleh penduduk wilayah tersebut, khususnya generasi muda.

Salah satu warisan budaya yang perlu dilestarikan adalah cerita Panji. Cerita Panji sendiri penting untuk dilestarikan mengingat cerita tersebut merupakan salah sebuah *memory of the world* yang diakui oleh UNESCO pada tanggal 31 Oktober 2017. Di luar itu, cerita Panji menjadi penting sebab telah menjadi suatu mahakarya. Munandar (2014) menjabarkan bahwa kisah Panji mewakili suatu mahakarya kegeniusan kreatif

manusia sebab kisah Panji digubah oleh para pujangga Jawa Kuno dengan tema dan lokasi cerita di tanah Jawa sendiri, namun mampu memengaruhi kebudayaan masyarakat Asia Tenggara secara luas. Meskipun cerita Panji diakui sebagai salah satu *memory of the world*, keberadaannya di masyarakat khususnya generasi muda cukup memprihatinkan. Hal ini karena sebagian besar generasi muda tersebut sudah tidak mengenal lagi cerita Panji. Sehingga, kurangnya sosialisasi cerita Panji berdampak pada kelestariannya serta memunculkan resiko serta kemungkinan kepunahan terhadapnya..

Maka dari itu sejalan dengan agenda *Sustainable Development Goals (SDGs)* terkait pelestarian budaya, cerita Panji tersebut perlu disosialisasikan kepada generasi muda sedini mungkin supaya lestari terekam dalam memori kolektif antar generasi. Oleh karena itu perlu diadakan pengabdian masyarakat dengan siswa dan guru sebagai sasaran audiensi. Siswa dipilih karena dianggap sebagai generasi yang representatif mewarisi kekayaan kebudayaan yang dimiliki dunia khususnya Indonesia. Di samping itu guru juga menjadi sasaran audiensi karena memiliki peran vital dalam mentransmisikan cerita Panji tersebut kepada para siswa saat ini dan para siswa generasi setelahnya.

2. METODE PENGABDIAN

Pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan dengan tujuan melestarikan warisan budaya Cerita Panji. Untuk mencapai tujuan tersebut maka penulis melakukan sosialisasi dengan menggunakan metode edukatif. Metode edukatif sendiri didefinisikan Anam (dalam Widyatwati dan Martini, 2022) sebagai metode yang menekankan unsur pendidikan baik pada program maupun pelaksanaannya. Adapun objek sosialisasi pengabdian masyarakat ini adalah siswa-siswa dan guru-guru di SDN 2 Gogodalem, Kec. Bringin, Kab. Semarang. Usia peserta sosialisasi ini berkisar antara 12 hingga 54

tahun. Siswa SD kelas 6 dipilih karena dianggap generasi muda yang representatif mewarisi kekayaan kebudayaan Indonesia dan mampu memahami Cerita Panji. Sedangkan guru SD dipilih karena berpotensi menjadi agen pentransmisi Cerita Panji pada generasi muda usia kelas 6 sekolah dasar di tahun-tahun berikutnya.

Teknik penyelenggaraan sosialisasi untuk siswa dilakukan dengan memberikan modul yang berisi definisi dan urgensi Cerita Panji beserta satu versi naskah utuh Cerita Panji yang paling populer. Dengan menggunakan modul tersebut siswa diberikan pemahaman secara umum dan sederhana mengenai hakikat keberadaan Cerita Panji. Setelah itu kemudian dilakukan *story telling* sebagian naskah Cerita Panji tersebut kepada siswa.

Setelah itu siswa diminta untuk membaca sisa cerita. Sebagai *feedback* yang dilakukan untuk mengukur pemahaman siswa terhadap kandungan cerita, siswa diminta untuk menceritakan kembali secara kasual cerita panji yang telah dibacakan. Adapun untuk guru yang diproyeksikan sebagai pentransmisi Cerita Panji, diberikan materi terkait Cerita Panji untuk memotivasi para guru untuk senantiasa memahami urgensi Cerita Panji dan mentransmisikannya dari generasi ke generasi. Adapun materi yang diberikan adalah sebagai berikut: Definisi Cerita Panji; Ragam dan Persebaran Cerita Panji; Cerita Panji sebagai *Memory of the World*; serta Pentingnya Pelestarian Cerita Panji.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

s.

Kegiatan pengabdian masyarakat ini dilakukan melalui dua bentuk, yang pertama adalah pemaparan materi dan yang kedua adalah *story telling*. Pemaparan materi dilakukan kepada guru dan kepada siswa. Pemaparan kepada guru dilakukan secara komprehensif dari mulai definisi hingga urgensi pelestarian Cerita Panji. Sub materi yang diberikan pada guru yang *pertama* adalah materi terkait definisi Cerita Panji. Objek

sosialisasi diberikan batasan mengenai Cerita Panji, apakah Cerita Panji itu sejarah, mitos, atau legenda (Sumaryono, 2011).

Setelah itu, tahap *kedua*, diberikan materi mengenai ragam cerita panji dan persebarannya. Pada tahap ini dijelaskan ragam Cerita Panji baik yang versi Panji Kuda Narawangsa, Panji Wangbang Wideya, dan Panji Kuda Semirang. Adapun persebaran Cerita Panji diberikan meliputi persebaran Cerita Panji dari era Majapahit, jejaknya di mancanegara, hingga keberadaannya kini (Sumaryono, 2022). Para guru diberikan pemahaman bagaimana cerita panji berkembang di Jawa, Bali, dan Melayu. Selain ketiga versi tersebut dikenalkan juga secara umum bagaimana posisi cerita Panji di Lombok, Maluku, Sulawesi, Kalimantan, Palembang, Malaysia, Singapura, Thailand, Kamboja, dan Laos. Tidak hanya tersebar luas, Cerita Panji juga telah ditransformasikan ke dalam beragam bentuk, baik relief candi, tari, pementasan wayang, drama, dan lain sebagainya.



Selanjutnya yang *ketiga*, kegiatan ini memberikan materi membahas mengenai Cerita Panji sebagai *memory of the world*. *Memory of the world* sendiri merupakan suatu inisiatif berskala internasional yang diluncurkan untuk melindungi warisan dokumenter hasil cipta manusia, kuterlupa kolektif, pengabaian, kerusakan akibat waktu atau kondisi iklim, atau kerusakan yang

disengaja atau tidak disengaja. Program tersebut menyerukan pelestarian kepemilikan arsip yang berharga, koleksi perpustakaan, dan *compedia* di seluruh dunia, agar bisa dinikmati untuk generasi-generasi selanjutnya. Program tersebut juga berupaya memulihkan warisan dokumenter yang tersebar atau terlantar, dan peningkatan aksesibilitas dan diseminasi terhadapnya (KWRI UNESCO, 2017; Zon, 2005).

Seluruh sub materi sosialisasi pada guru tersebut bermuara pada sub materi *keempat*, yakni: pentingnya pelestarian Cerita Panji. Meskipun cerita Panji diakui sebagai salah satu *memory of the world*, keberadaannya di masyarakat khususnya generasi muda cukup memprihatinkan. Hal ini karena sebagian besar generasi muda tersebut sudah tidak mengenal lagi cerita Panji. Sehingga, kurangnya sosialisasi cerita Panji berdampak pada kelestariannya serta memunculkan risiko serta kemungkinan kepunahan terhadapnya.

Setelah rangkaian sosialisasi Cerita Panji kepada guru selesai dilaksanakan, acara dilanjutkan pada rangkaian sosialisasi Cerita Panji pada siswa. Berbeda dengan sosialisasi pada guru yang menekankan pada perluasan pengetahuan dan persuasi untuk mentransmisikan Cerita Panji, sosialisasi pada siswa ditekankan pada pemahaman siswa pada isi cerita dalam Cerita Panji. Dengan metode *story telling* penulis berupaya mengukur sejauh mana siswa dapat memahami isi Cerita Panji, dan sejauh mana siswa dapat menceritakan ulang salah satu versi kisah Cerita Panji yang terkenal, yakni: Hikayat Panji Kuda Semirang.



Metode *story telling* sendiri pertama-tama digunakan penulis untuk menyampaikan isi kisah Hikayat Panji Kuda Semirang kepada siswa. Dari penceritaan yang diberikan penulis, dapat diketahui bahwa siswa kelas 6 SDN Gogodalem 2 seluruhnya tidak mengenal dan belum pernah mendengar Cerita Panji. Cerita panji kurang dikenal jika dibandingkan dengan cerita-cerita rakyat seperti: Malin Kundang, Roro Jonggrang, Sangkuriang, Kisah Rawa Pening dan lain sebagainya. Secara umum siswa cukup tertarik dengan Cerita Panji Kuda Sumirang terutama pada bagian karakteristik tokoh Galuh Ajeng dan Candra Kirana yang bagi mereka mirip dengan cerita Bawang Merah dan Bawang Putih. Dari hasil pengamatan penulis menunjukkan bahwa siswa tertarik dan dapat memahami.

Setelah penyampaian cerita diberikan, siswa diminta untuk menceritakan kembali alur kisah tersebut secara garis besar. Siswa diberikan modul yang berisi narasi singkat terkait apa itu Cerita Panji dan salah satu versi Cerita Panji, yakni Hikayat Panji Kuda Semirang. Modul berupa buklet tersebut diberikan kepada siswa untuk dibaca supaya siswa dapat mengingat kembali alur cerita dan nama-nama tokoh dan tempat dalam cerita tersebut, sebelum siswa diminta untuk menceritakan kembali kisah tersebut.

Selain itu, pemberian buklet kepada para siswa tersebut juga ditujukan supaya di rumah atau di kesempatan yang lain siswa dapat membaca kembali Cerita Panji tersebut dan mentransmisikannya kepada orang lain. Selain diberikan pada siswa-siswa, beberapa eksemplar buklet tersebut juga disimpan menjadi inventaris di perpustakaan SDN Gogodalem 2 untuk membuka peluang dibaca oleh siswa lainnya atau siswa generasi selanjutnya.

Pada pertemuan penutup pengabdian, sesi diskusi dilakukan dengan berfokus terhadap para guru. Diskusi ini membahas lebih jauh

posisi serta pentingnya Cerita Panji untuk dapat terus diajarkan kepada para siswa. Dari diskusi ini, para guru menunjukkan kesadaran nilai penting Cerita Panji bagi para generasi lanjut untuk tetap mempertahankan ingatan terhadapnya. Secara keseluruhan, respon positif ditunjukkan dari para siswa serta para guru SDN Gogodalem 2.



4. SIMPULAN

Upaya pelestarian cerita Panji penting untuk dilakukan. Sebagai salah satu warisan kebudayaan dunia, cerita Panji menambah khazanah kekayaan kebudayaan yang dimiliki Indonesia. Sebagai salah satu langkah melestarikan warisan kebudayaan tersebut, kegiatan sosialisasi dan inventarisasi terkait cerita Panji ini dilakukan dengan menyasar siswa kelas 6 serta para guru SDN Gogodalem 2, Kabupaten Semarang.

Dalam pelaksanaannya, para siswa serta guru memberikan respon positif terkait informasi maupun materi berkisar cerita Panji yang diberikan. Para siswa yang belum atau tidak menyadari keberadaan cerita Panji di tengah mereka menjadi sadar bahwa mereka pernah berinteraksi dengan turunan cerita Panji. Tidak hanya itu, para siswa juga tertarik

membaca cerita Panji yang telah ditulis dalam bentuk bacaan ringkas. Di sisi lain, para guru pun menyadari bahwa upaya pelestarian kebudayaan bagi anak muda—dalam hal ini siswa SD—perlu digiatkan. Dari kegiatan ini, diharapkan upaya pelestarian cerita Panji tertransmisikan sehingga terus diingat oleh tiap pihak dan diceritakan kembali.

DAFTAR PUSTAKA

- KWRI UNESCO. 2017. "Cerita Panji dan Perjuangan Menuju Memory of the World
UNESCO. <https://kwriu.kemdikbud.go.id/berita/cerita-panji-dan-perjuangan-menuju-memory-of-the-world-unesco/>
Diakses 15 November 2022
- Munandar, Agus Aris. 2014. Panji dan Para Kadeyan Mengembara dalam Kebudayaan Nusantara. Dalam *Panji dalam Berbagai Tradisi Nusantara*. Jakarta: Direktorat Jenderal Kebudayaan.
- Putranto, Widiatmoko Adi dan Indah Novitas Sari. 2018. "Pelestarian Warisan Budaya di Local Studies Center dengan Pemanfaatan Media Sosial". *Jurnal Diplomatika*, Vol. 1, No. 2, Maret. 71-81.
- Ranjabar, Jacobus. 2006. *Sistem Sosial Budaya Indonesia: Suatu Pengantar*. Bandung: Ghalia Indonesia.
- Sumaryono. 2011. "Cerita Panji antara Sejarah, Mitos, dan Legenda". *Jurnal Mudra*, Vol. 26, No. 11, Januari. 17-24.
- Sumaryono. 2020. "Persebaran Cerita Panji dalam Spirit Kenusantaraan". *Jurnal Dance and Theater Review*, Vol.3, No.1, Mei. 46-57.
- Widyatwati, Ken dan Laura Andri Retno Martini. 2022. "Pelatihan Teknik Penulisan Surat Resmi pada Organisasi Pemuda Karang Taruna di Kabupaten Semarang". *Jurnal Harmoni* Vol. 6 No. 1 Juni. 80-87.